

## **Analisis Komunikasi Nonverbal dalam Film Hadiah di Hari Minggu: Gestur dan Ekspresi Emosi**

**Amalul Jannah<sup>1</sup>, Nur Hajami<sup>2</sup>, Rajali Fahrizal Ludfi Harahap<sup>3</sup>, Muhammad Ali Mursyid<sup>4</sup>, Arya Priandari Siregar<sup>5</sup>, Muhammad Azril Maldini<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Potensi Utama, Indonesia

Received : 2 Juli 2025, Revised : 9 Juli 2025 , Published : 15 Juli 2025

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Amalul Jannah

E-mail: [amaluljannah400@gmail.com](mailto:amaluljannah400@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas peran komunikasi nonverbal dalam film *Hadiah di Hari Minggu*, dengan fokus pada gestur dan ekspresi wajah sebagai media penyampaian emosi tokoh utama. Tokoh Jaka yang merupakan anak tunarungu tidak banyak mengandalkan dialog verbal, sehingga komunikasi melalui gerakan tubuh dan ekspresi wajah menjadi elemen utama dalam membangun narasi emosional. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis pragmatik untuk memahami makna dari komunikasi nonverbal dalam konteks sosial dan emosional. Data dikumpulkan melalui observasi adegan-adegan penting dalam film yang menunjukkan bentuk komunikasi nonverbal secara dominan. Hasil analisis menunjukkan bahwa gestur dan ekspresi wajah tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap verbal, tetapi juga menjadi inti dari penyampaian perasaan seperti kemarahan, kasih sayang, kekecewaan, hingga harapan. Temuan ini memperkaya studi tentang komunikasi nonverbal dalam film Indonesia dan memberikan gambaran nyata bagaimana emosi bisa tersampaikan tanpa kata-kata.

**Kata kunci** - komunikasi nonverbal, gestur, ekspresi wajah, film pendek, emosi.

### **Abstract**

This study discusses the role of nonverbal communication in the film *Hadiah di Hari Minggu*, focusing on gestures and facial expressions as a medium for conveying the emotions of the main character. The character Jaka, who is a deaf child, does not rely much on verbal dialogue, so communication through body movements and facial expressions becomes the main element in building an emotional narrative. This study uses a qualitative descriptive approach with a pragmatic analysis method to understand the meaning of nonverbal communication in a social and emotional context. Data were collected through observations of important scenes in the film that show dominant forms of nonverbal communication. The results of the analysis show that gestures and facial expressions not only function as verbal complements, but also become the core of conveying feelings such as anger, affection, disappointment, and hope. These findings enrich the study of nonverbal communication in Indonesian films and provide a real picture of how emotions can be conveyed without words.

**Keywords** - nonverbal communication, gestures, facial expressions, short films, emotions

**How To Cite** : Jannah, A., Hajami, N., Harahap, R. F. L., Mursid, M. A., Siregar, A. P., & Maldini, M. A. (2025). Analisis Komunikasi Nonverbal dalam Film *Hadiah di Hari Minggu: Gestur dan Ekspresi Emosi*. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(2), 305–313. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i2.486>

**Copyright** ©2025 Amalul Jannah, Nur Hajami, Rajali Fahrizal Ludfi Harahap, Muhammad Ali Mursid, Arya Priandari Siregar, Muhammad Azril Maldini

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

## PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi visual yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial dan emosional. Salah satu kekuatan film adalah kemampuannya membangun makna tidak hanya lewat dialog, tetapi juga melalui elemen nonverbal seperti gestur dan ekspresi wajah. Hal ini sangat relevan dalam film *Hadiah di Hari Minggu*, yang menampilkan tokoh utama dengan disabilitas pendengaran. Dalam kondisi tersebut, komunikasi nonverbal menjadi sarana utama penyampaian pesan dan emosi.

Komunikasi nonverbal dalam film dapat berdiri sendiri tanpa dukungan dialog. McNeill (1992) membagi gestur ke dalam empat jenis, yaitu *beat*, *deictic*, *iconic*, dan *metaphoric*, di mana masing-masing jenis gestur memiliki fungsi yang berbeda-beda. Sementara itu, Ekman dan Friesen (2003) menekankan pentingnya ekspresi wajah dalam mengungkapkan emosi dasar secara universal. Mereka juga memperkenalkan konsep *micro expressions*, yaitu ekspresi singkat yang muncul dalam waktu kurang dari satu detik namun sarat makna emosional.

Film *Hadiah di Hari Minggu* bercerita tentang hubungan seorang ibu, Lastri, dan anaknya Jaka yang tunarungu. Karena keterbatasan fisik Jaka, komunikasi verbal sulit dilakukan. Sebagai gantinya, Jaka dan Lastri saling memahami lewat ekspresi dan gestur. Inilah yang membuat film ini menarik untuk dikaji, khususnya dari sudut pandang komunikasi nonverbal. Melalui berbagai adegan emosional, film ini menyampaikan nilai empati, keterhubungan emosional, dan perjuangan menghadapi keterbatasan dengan cara yang sangat manusiawi.

Meskipun sudah ada beberapa kajian mengenai komunikasi nonverbal dalam film, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana gestur dan *micro expressions* digunakan dalam menyampaikan konflik emosional antara karakter dalam hubungan ibu-anak, terutama dalam konteks disabilitas seperti tunarungu. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat ruang penelitian yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Padahal, studi semacam ini memiliki relevansi sosial dan kultural yang kuat, terutama dalam menggambarkan realitas kelompok marjinal seperti penyandang disabilitas yang sering kali mengalami keterbatasan dalam komunikasi.

Pendekatan pragmatik digunakan dalam penelitian ini untuk menggali makna di balik tindakan nonverbal yang dilakukan oleh karakter. Yule (2020) menyatakan bahwa pragmatik membantu memahami bagaimana konteks sosial dan emosional memengaruhi interpretasi pesan, termasuk pesan nonverbal. Dalam konteks film ini, analisis pragmatik digunakan untuk menelusuri bagaimana gestur dan ekspresi wajah merepresentasikan emosi tersembunyi dan konflik batin yang tidak diungkapkan secara verbal.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi nonverbal melalui gestur dan ekspresi wajah dalam film *Hadiah di Hari Minggu* dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Fokus utama diarahkan pada analisis *micro expressions* berdasarkan kerangka Ekman dan Friesen (2003) serta gestur berdasarkan klasifikasi McNeill (1992). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap makna tersembunyi dalam dinamika hubungan ibu-anak dalam film ini, sekaligus memberikan kontribusi dalam kajian film Indonesia, khususnya dalam representasi komunikasi disabilitas dan relasi emosional keluarga.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Tinjauan Teoritis

#### 1. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, tetapi melalui gestur, ekspresi wajah, intonasi suara, dan kontak mata (Yule, 2020). Menurut McNeill (1992), gestur dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu *beat*, *deictic*, *iconic*, dan *metaphoric gestures*. *Beat gestures* digunakan untuk menekankan pesan verbal atau emosional, sedangkan *deictic gestures* berfungsi untuk menunjukkan objek atau arah. Gestur *iconic* digunakan untuk menggambarkan objek atau tindakan tertentu, sementara gestur *metaphoric*

berfungsi untuk menyampaikan konsep-konsep yang bersifat abstrak (McNeill, 1992).

Ekspresi wajah merupakan elemen penting dalam komunikasi nonverbal. Ekman dan Friesen (2003) menjelaskan bahwa ekspresi wajah mampu mengkomunikasikan emosi dasar seperti kebahagiaan, kemarahan, kesedihan, ketakutan, dan keterkejutan. Mereka juga memperkenalkan konsep *micro expressions*, yaitu ekspresi wajah singkat yang berlangsung kurang dari satu detik, tetapi mampu mengungkapkan emosi tersembunyi (Ekman & Friesen, 2003). Dalam konteks film, *micro expressions* sering digunakan untuk menunjukkan konflik batin karakter, terutama dalam situasi emosional yang intens.

## 2. Komunikasi Nonverbal dalam Film

Film sebagai medium visual lebih mengandalkan *showing* daripada *telling*, sehingga komunikasi nonverbal menjadi kunci dalam menyampaikan emosi dan makna tersirat (Bordwell & Thompson, 2010). Ekspresi wajah dan gerak tubuh membentuk narasi dan suasana, terutama dalam film pendek seperti *Hadiah di Hari Minggu* yang memiliki durasi terbatas. Menurut Plantinga (2009), penonton merespons emosi karakter terutama melalui isyarat visual seperti ekspresi dan gestur. Dalam film ini, komunikasi nonverbal digunakan untuk memperlihatkan perasaan rindu, pengorbanan, dan kesedihan tanpa banyak dialog, sehingga penting dianalisis untuk memahami isi emosional film secara menyeluruh.

## 3. Pendekatan Pragmatik

Pragmatik berfokus pada makna yang tersirat di balik tindakan atau ujaran dalam konteks tertentu (Yule, 2020). Situmorang dan Meisuri (2025) menyebutkan bahwa pendekatan pragmatik berfungsi untuk memahami makna tersembunyi dalam tindakan nonverbal, terutama ketika karakter tidak berbicara secara eksplisit. Pendekatan ini relevan dalam analisis komunikasi nonverbal pada film, di mana makna emosi kerap disampaikan melalui gestur dan ekspresi wajah (Wally & Maisaroh, 2025).

## METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan metode analisis pragmatik sebagai teknik analisisnya. Fokus utamanya adalah mengkaji makna di balik komunikasi nonverbal yang muncul dalam film *Hadiah di Hari Minggu*, khususnya gestur dan ekspresi wajah tokoh-tokohnya.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pasif dengan menonton film secara berulang dan mencatat adegan-adegan yang menonjolkan komunikasi nonverbal. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi jenis gestur (McNeill, 1992) dan ekspresi wajah (Ekman & Friesen, 2003), kemudian mengaitkannya dengan konteks emosional dan sosial dalam film. Penelitian ini juga menggunakan teori pragmatik (Yule, 2020) untuk memahami makna di balik ekspresi dan gestur yang muncul, baik secara eksplisit maupun implisit.

Teknik analisis yang digunakan bersifat deskriptif, dengan cara mengelompokkan adegan-adegan ke dalam kategori emosi seperti marah, sedih, takut, dan bahagia. Tujuan akhirnya adalah memahami bagaimana komunikasi nonverbal berfungsi sebagai penyampai utama konflik batin dan dinamika emosi dalam film, terutama pada tokoh Jaka dan Lastri.

## PEMBAHASAN

Film *Hadiah di Hari Minggu* merupakan salah satu karya pendek yang kuat dalam menggambarkan emosi melalui komunikasi nonverbal, khususnya dalam relasi ibu dan anak yang terhalang oleh disabilitas pendengaran. Tokoh Jaka sebagai anak tunarungu tidak memiliki akses terhadap komunikasi verbal, sehingga ekspresi wajah dan gestur tubuh menjadi satu-satunya cara untuk menyampaikan emosi dan maksud. Begitu pula dengan ibunya, Lastri, yang mencoba menjalin kedekatan emosional dengan anaknya melalui komunikasi nonverbal yang penuh makna.

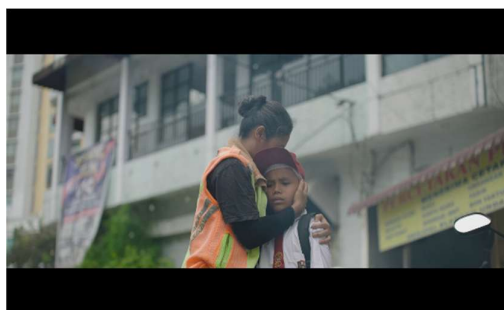
Dalam konteks analisis ini, fokus diarahkan pada dua bentuk utama komunikasi nonverbal: gestur (berdasarkan teori McNeill, 1992) dan ekspresi wajah (berdasarkan teori Ekman dan Friesen, 2003). Setiap adegan yang dianalisis memperlihatkan bagaimana komunikasi nonverbal menjadi alat utama dalam membangun kedalaman emosi dan konflik batin karakter.



**Gambar 1.**  
Gestur sebagai Ekspresi Nonverbal Kemarahan

Ekspresi Marah dan Protektif Pada menit ke-04:52, Jaka mendorong seorang preman yang mengganggu ibunya. Gestur ini termasuk dalam *iconic gesture*, yaitu gerakan yang langsung merepresentasikan aksi atau objek tertentu. Tindakan ini merupakan bentuk kemarahan Jaka terhadap ketidakadilan yang menimpa ibunya. Karena tidak dapat mengungkapkan protes secara verbal, gestur tersebut menjadi ekspresi utama dari ketegasannya. Wajah Jaka menunjukkan ciri khas emosi marah: alis mengerut, rahang mengencang, dan tatapan tajam, sebagaimana dijelaskan oleh Ekman & Friesen (2003).

Jaka Tidak hanya melakukan gestur mendorong, Jaka juga memperlihatkan ekspresi wajah yang mencerminkan kemarahan. Tatapan matanya tajam, rahangnya mengeras, dan alisnya menurun. Menurut Ekman dan Friesen (2003), merupakan indikator kuat dari emosi marah. Dalam konteks film *Hadiah di Hari Minggu*, ekspresi ini memperkuat pesan emosional yang tidak bisa diungkapkan secara verbal karena keterbatasan fisik Jaka sebagai anak tunarungu. Dorongan tersebut menjadi bentuk impulsif dari pelampiasan emosinya, sekaligus wujud perlindungan terhadap ibunya. Melalui komunikasi nonverbal ini, Jaka menunjukkan bahwa meskipun tidak dapat berbicara, ia tetap mampu menyampaikan kemarahan dan keberaniannya dengan cara yang tegas dan bermakna.

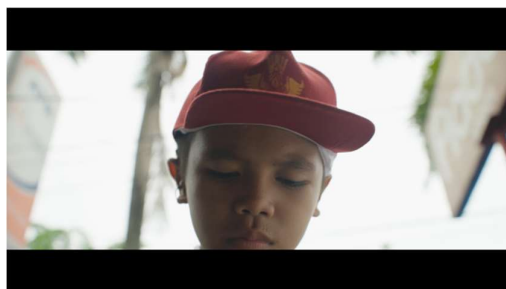


**Gambar 2.**  
Gestur sebagai Tanda Kasih Sayang

Pelukan Sebagai Bentuk Kasih Sayang Menit ke-05:07 memperlihatkan Lastris memeluk Jaka setelah konflik dengan preman. Pelukan dan sentuhan pada wajah merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang mengandung makna empati yang kuat. Ini termasuk dalam kategori *affective gestures*, yang menyampaikan perasaan emosional secara fisik. Lastris tidak perlu berbicara—sentuhan dan

tatapannya sudah cukup untuk menenangkan Jaka. Komunikasi nonverbal ini menciptakan ikatan emosional yang kuat di antara keduanya.

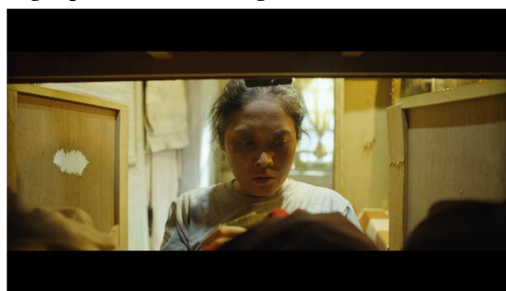
Dalam adegan tersebut, Lastri tidak hanya memeluk Jaka, tetapi juga menatap wajahnya dengan penuh perhatian. Tatapan ini menjadi bagian dari komunikasi nonverbal yang mengalihkan fokus Jaka dari rasa takut menuju rasa aman. Dalam konteks film *Hadiah di Hari Minggu*, tatapan tersebut menguatkan peran Lastri sebagai sosok pelindung. Aini (2021) mengemukakan bahwa sentuhan pada wajah merupakan bentuk komunikasi empatik yang sangat efektif, terutama dalam kondisi emosional yang intens. Tatapan mata Lastri yang lembut menyampaikan pesan nonverbal bahwa Jaka tidak sendirian dan bahwa ibunya senantiasa hadir untuknya. Gestur dan ekspresi tersebut bekerja selaras, menciptakan suasana hangat di tengah ketegangan, dan memperlihatkan kekuatan komunikasi nonverbal sebagai bentuk dukungan emosional yang mendalam.



**Gambar 3.**  
Gestur Kecewa dan Pasrah

Ekspresi Kecewa dan Rendah Diri Pada menit ke-11:41, Jaka berhenti di depan toko sepatu dan menunduk setelah menyadari sepatu lamanya sudah rusak. Gerakan ini merupakan bentuk dari *metaphoric gesture* yang menyimbolkan kekecewaan dan pasrah. Ekspresi wajahnya juga menunjukkan kesedihan: mata menunduk dan bibir mengerucut, mencerminkan perasaan tidak mampu dan malu. Adegan ini menunjukkan bagaimana tekanan ekonomi divisualisasikan melalui komunikasi nonverbal yang halus namun kuat.

Tak hanya itu, ekspresi wajah Jaka memperkuat pesan emosional dalam adegan tersebut. Bibir yang mengerucut, tatapan mata tertunduk, dan ekspresi wajah kosong mengindikasikan kekecewaan dan keputusasaan. Ekman dan Friesen (2003) menjelaskan bahwa kombinasi ekspresi ini menunjukkan perasaan malu dan putus asa yang mendalam. Sepatu yang usang menjadi simbol nyata dari keterbatasan ekonomi yang dihadapi Jaka, dan ketidakmampuannya untuk memiliki sepatu baru menjadi pemicu konflik batin. Melalui gestur dan ekspresi ini, film menunjukkan bagaimana komunikasi nonverbal mampu menyampaikan tekanan emosional karakter dengan cara yang halus namun kuat, tanpa perlu diungkapkan lewat dialog.



**Gambar 4.**  
Gestur Putus Asa dan Kebingungan

Napas Panjang dan Tatapan Kosong sebagai Simbol Keputusan Menit ke-18:04 memperlihatkan Lastri menghela napas panjang dan menutup mata setelah menghitung uang. Ini merupakan bentuk *beat gesture*, yaitu gerakan kecil yang mengiringi emosi internal. Wajahnya menunjukkan kelelahan emosional: tatapan kosong dan ekspresi wajah yang datar. Dalam konteks pragmatik, ini menjadi simbol tekanan batin sebagai ibu tunggal yang tidak mampu memenuhi kebutuhan anaknya.

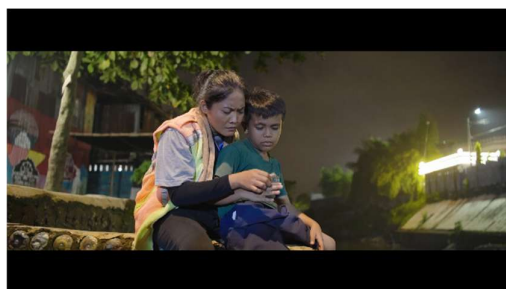
Ekspresi wajah Lastri kemudian berubah menjadi tatapan kosong. Matanya tidak fokus, bibirnya terkatup rapat, dan raut wajahnya tampak sangat lelah. Lasut dan Usuli (2022) menyatakan bahwa ekspresi wajah yang tidak fokus dapat mencerminkan kebingungan serta keputusan. Dalam konteks film *Hadiah di Hari Minggu*, ekspresi ini mencerminkan tekanan batin yang dirasakan Lastri sebagai ibu tunggal. Ia tidak hanya kecewa karena kehilangan sepatu Jaka, tetapi juga merasa terpuruk karena tidak mampu membelikan sepatu baru. Helan napas panjang yang mendahului ekspresi tersebut menjadi simbol beban emosional yang berat. Melalui gestur dan ekspresi wajah, Lastri mengungkapkan perasaan putus asa yang tidak bisa diucapkan secara verbal, namun tersampaikan secara kuat melalui komunikasi nonverbal.



**Gambar 5.**

Gestur Ketidakberdayaan dan Perlindungan Diri

Gestur Perlindungan Diri dan Ketakutan Adegan menit 21:40 menampilkan Jaka duduk memeluk lutut dengan kepala tertunduk, setelah dirundung. Posisi tubuh tersebut termasuk dalam kategori *self-soothing gesture*, yakni gerakan yang dilakukan untuk memberikan rasa aman pada diri sendiri. Tatapan kosong dan posisi tubuh yang menyusut menunjukkan rasa takut, malu, dan ingin menghindari dari situasi sosial. Komunikasi nonverbal ini menyampaikan kondisi psikologis Jaka secara eksplisit meskipun tanpa satu kata pun terucap.



**Gambar 6.**

Gestur Empati dan Kepedulian

Ekspresi wajah Jaka dalam adegan ini turut memperkuat representasi ketidakberdayaan yang ia rasakan. Matanya tertunduk, bibir mengerucut, dan tatapannya tampak kosong—semua elemen ini

merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang menggambarkan tekanan emosional. Menurut Ekman & Friesen (2003), ekspresi wajah yang menunduk kerap kali mencerminkan perasaan malu atau takut. Kombinasi antara ekspresi wajah dan posisi tubuh yang meringkuk menandakan keinginan untuk menyembunyikan diri, seolah Jaka ingin lenyap dari situasi yang membuatnya merasa terpojok. Dalam konteks komunikasi nonverbal, tindakan memeluk lutut ini dapat dikategorikan sebagai *self-soothing gesture*—gestur yang dilakukan individu untuk menenangkan diri saat menghadapi tekanan atau ancaman emosional. Alih-alih melawan atau bereaksi agresif, Jaka menarik tubuhnya ke dalam, membentuk ruang aman personal sebagai respons terhadap tekanan sosial yang ia alami. Gestur ini secara halus namun jelas mengungkapkan emosi yang tidak terucap, memperlihatkan bagaimana film *Hadiah di Hari Minggu* memanfaatkan komunikasi nonverbal untuk menyampaikan konflik batin tokohnya.

Sentuhan Empatik dan Koneksi Emosional Di menit 23:55, Lastris menyentuh alat bantu dengar Jaka yang rusak. Sentuhan ini merupakan simbol dari kepedulian dan rasa bersalah. Alih-alih memperbaiki secara teknis, Lastris mencoba memperbaiki emosional Jaka dengan cara menyentuh bagian yang bermakna bagi anaknya. Dalam pendekatan pragmatik, gestur ini menandakan usaha Lastris untuk tetap terhubung secara emosional, walau tanpa banyak kata.

Dalam konteks ini, alat bantu dengar bukan hanya benda mati, tetapi juga simbol keterhubungan antara Jaka dan dunia luar. Dengan menyentuh alat tersebut, Lastris secara tidak langsung berusaha menunjukkan bahwa ia memahami kekecewaan Jaka atas kerusakan benda tersebut. Ekspresi wajah Lastris juga mencerminkan rasa empati dan kesedihan. Matanya terlihat serius, bibirnya terkatup, dan tatapannya penuh perhatian. Aini (2021) menyebutkan bahwa ekspresi wajah dengan mata yang tidak berkedip menunjukkan tingkat fokus yang tinggi, terutama saat seseorang berusaha memahami kondisi emosional orang lain. Lastris tidak berbicara banyak, tetapi melalui sentuhan dan tatapannya, ia menyampaikan rasa peduli yang mendalam kepada Jaka yang merasa kehilangan.



**Gambar 7.**

Ekspresi Terkejut sebagai Reaksi Tak Terduga

Ekspresi Terkejut dan Rasa Kehilangan Pada menit 24:01, Lastris melempar alat bantu dengar Jaka ke sungai. Reaksi Jaka yang terbelalak dan tubuhnya kaku merupakan bentuk dari *micro expression* keterkejutan, sebagaimana dijelaskan oleh Ekman. Wajahnya menunjukkan tidak hanya terkejut, tetapi juga luka batin karena kehilangan sesuatu yang penting. Komunikasi nonverbal dalam adegan ini menampilkan klimaks emosional film.

Ekman & Friesen (2003) menjelaskan bahwa *micro expressions* berupa keterkejutan ditandai dengan mata yang membesar dan rahang yang turun. Dalam adegan ini, Jaka tidak hanya terkejut oleh tindakan Lastris, tetapi juga merasa tidak percaya bahwa ibunya mampu melakukan hal tersebut. Rasa keterkejutan ini bukan sekadar reaksi spontan, melainkan cerminan dari kekecewaan mendalam yang dirasakan Jaka. Ia tidak hanya kehilangan alat bantu dengar, tetapi juga merasa dikhianati oleh sosok yang seharusnya melindunginya. Reaksi Lastris setelah melempar alat bantu dengar tersebut juga

menarik untuk diperhatikan. Ia terdiam sejenak sambil menatap Jaka, kemudian tersenyum tipis dan berkata, "Alat itu sudah rusak, emangnya mau dilem lagi kayak sepatumu itu?". Senyuman tersebut dapat diartikan sebagai bentuk ironi atau kepasrahan.



**Gambar 8.**  
Ekspresi Takjub dan Kebahagiaan

Takjub dan Bahagia dalam Diam Adegan terakhir di menit 26:30 menunjukkan Jaka menemukan sepatu baru di depan rumahnya. Ekspresi wajahnya—mata membesar dan mulut terbuka sedikit—menggambarkan keterkejutan bercampur bahagia. Gestur memegang erat sepatu tersebut menunjukkan rasa syukur yang mendalam. Tanpa ucapan, Jaka berhasil menyampaikan emosi lega dan haru secara efektif melalui komunikasi nonverbal.

Namun, gestur Jaka yang memegang sepatu tersebut lebih dari sekadar tindakan fisik. Ia tidak hanya memastikan bahwa sepatu itu nyata, tetapi juga berusaha meresapi momen tersebut. Sepatu tersebut bukan hanya benda baru, tetapi juga simbol dari harapan dan kasih sayang yang ia rindukan. Dalam konteks ini, Jaka tidak hanya menunjukkan rasa bahagia, tetapi juga rasa syukur. Ekspresi wajahnya penuh haru, seolah-olah ia tidak percaya bahwa sesuatu yang baik akhirnya datang kepadanya.

Dengan demikian, film *Hadiah di Hari Minggu* menggunakan komunikasi nonverbal secara efektif untuk menggambarkan konflik batin, kasih sayang, dan harapan karakter Jaka dan Lastri. Setiap adegan memperlihatkan bagaimana gestur dan ekspresi wajah berfungsi sebagai media utama untuk menyampaikan emosi mendalam yang tidak dapat diungkapkan melalui kata-kata. Melalui pendekatan pragmatik, komunikasi nonverbal tidak hanya berfungsi sebagai pengganti verbalitas, tetapi juga memperkaya narasi emosional yang dihadirkan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa gestur dan ekspresi wajah sebagai bentuk komunikasi nonverbal memegang peran krusial dalam menyampaikan emosi para karakter dalam film *Hadiah di Hari Minggu*. Melalui pendekatan pragmatik, gestur dan ekspresi wajah tidak hanya berfungsi sebagai pengganti dialog verbal, tetapi juga menjadi media utama untuk mengekspresikan perasaan mendalam seperti kemarahan, kekecewaan, dan kasih sayang. Temuan ini selaras dengan pandangan Ekman dan Friesen (2003) yang menegaskan bahwa ekspresi wajah dapat mengkomunikasikan emosi dasar secara efektif.

Komunikasi nonverbal dalam film ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pengalaman menonton dengan menciptakan keterhubungan emosional antara karakter dan penonton. Gestur dan ekspresi wajah digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan emosional yang tidak diucapkan secara langsung, tetapi tetap dapat dipahami secara implisit melalui tindakan nonverbal.

Temuan ini juga membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi fungsi komunikasi nonverbal dalam film-film lain, terutama dalam menggambarkan dinamika emosi yang kompleks. Kajian lebih mendalam mengenai pengaruh budaya terhadap interpretasi gestur dan

ekspresi wajah juga dapat memberikan perspektif baru dalam memahami komunikasi nonverbal dalam sinema Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai studi komunikasi nonverbal dan sinema lokal secara lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ain, N. (2021). Komunikasi Nonverbal dalam Tindak Tutur Perlokusi pada Film Heroine Shikkaku. Skripsi, *Universitas Brawijaya*.
- Aini, A. A. (2021). Analisis Gestur Burikko pada Variety Show Jepang Hiragana Oshi. Skripsi, *Universitas Hasanuddin*.
- Bahri, S., Kemit, L., & Sibarani, E. A. (2025). Intercultural communication in Miracle in Cell No. 7 movie: Comparative study between Korea and Indonesia version. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Seni*, 5(2), 88-97.
- Cantika, N. P., Asyura, I., & Juniar, A. (2024). Representasi emosi melalui gestur dan ekspresi wajah dalam film Miracle in Cell No. 7 versi Indonesia (Analisis Pragmatik). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 6578–6588.
- Ekman, P., & Friesen, W. V. (2003). *Unmasking the Face: A Guide to Recognizing Emotions from Facial Clues*. Cambridge: Malor Books.
- Jupriono, J., & Rusmana, D. S. A. (2020). Makna Pesan Nonverbal dalam Tayangan Kartun Larva Season 3. *Representamen*.
- Kartika, D. (2024). Tindak Tutur Ilokusi Kecewa dalam Film 1 Litre No Namida. *Hikari: Jurnal Bahasa dan Kebudayaan*, 4(2), 45-60.
- Lasut, T. M. C., & Usuli, N. T. (2022). Penggunaan Ujaran dan Ekspresi Emosional dalam Mengekspresikan Kemarahan dalam Film Joker. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra*, 6(2), 15-30.
- Marta, R. F., Hakim, L. N., & Rosario, T. M. (2024). Wacana Multimodalitas Budaya dalam Film Gadis Kretek. *Jurnal Riset Komunikasi*, 9(2), 122-135.
- McNeill, D. (1992). *Hand and Mind: What Gestures Reveal About Thought*. University of Chicago Press.
- Situmorang, R. M. A., & Meisuri, M. (2025). Power of partnership: Exploring speech acts in movie dialogues in affecting narrative and character development in Bad Boys: Ride or Die. *English Teaching and Linguistics Journal*, 7(1), 56-64.
- Usuli, N. T., & Lasut, T. M. C. (2021). Ekspresi Verbal dan Nonverbal dalam Mengungkapkan Ketakutan dalam Film Ready or Not. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra*, 5(2), 67-79.
- Wally, F., & Maisaroh, S. (2025). Kinesik Berkonteks Maluku dalam Film Cahaya Dari Timur Beta Maluku (Kajian Pragmatik). *Ghancaran: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 45-60.
- Yule, G. (2020). *Pragmatics*. Oxford University Press.